



Pengabdian Mahasiswa dalam Membangun Fondasi Moderasi Beragama Sejak Usia Dini melalui Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an

Rani Maharani^{1*}, Puji Rahayu², Selly Marita³

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Kotabumi Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: raniraniiii835@gmail.com¹

Abstract. *This study departs from the urgency of early childhood religious education as the foundation for shaping religious and moderate character. The lack of Qur'an learning facilities and qualified teachers in Karang Mulya Village has hindered children aged 6–10 years in mastering Qur'anic literacy skills, even though this stage is considered a golden period of cognitive, affective, and psychomotor development. To address this issue, the research employed a qualitative descriptive method combined with a Project-Based Learning (PjBL) approach, which allowed the teaching process to be linked with practical and contextual activities. Data were collected through direct observation, structured interviews with parents and teachers, and careful documentation of student progress. The analysis was carried out through systematic steps of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal significant improvements in children's ability to recognize, read, and write hijaiyah letters, although variations remain, particularly in creativity and independence. Furthermore, Qur'anic literacy activities meaningfully contributed to strengthening the understanding of religious moderation values, such as national commitment, tolerance, anti-violence, and acceptance of local culture. In conclusion, student service activities through Qur'anic literacy not only enhanced technical skills but also functioned as an effective medium for building religious moderation foundations from an early age.*

Keywords: *Early Childhood; Huruf Hijaiyah; Qur'anic Literacy; Religious Moderation; Students.*

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan agama sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter religius dan moderat. Minimnya fasilitas serta tenaga pengajar Al-Qur'an di Desa Karang Mulya menyebabkan anak-anak usia 6–10 tahun mengalami hambatan dalam menguasai keterampilan baca tulis Al-Qur'an, padahal fase ini merupakan periode emas dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)* untuk menggali secara mendalam kontribusi mahasiswa dalam mendampingi anak-anak. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca dan menulis huruf hijaiyah pada sebagian besar anak, meskipun masih terdapat variasi khususnya pada aspek kreativitas menulis. Selain itu, kegiatan baca tulis Al-Qur'an terbukti berkontribusi pada pemahaman nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan kebudayaan lokal. Kesimpulannya, kegiatan pengabdian mahasiswa melalui pembelajaran baca tulis Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun fondasi moderasi beragama sejak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Baca Tulis Al-Qur'an; Huruf Hijaiyah; Mahasiswa; Moderasi Beragama.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan agama sejak usia dini merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah penguasaan baca tulis Al-Qur'an yang tidak hanya menjadi keterampilan dasar, tetapi juga menjadi pintu masuk dalam memahami ajaran Islam yang penuh dengan nilai kasih sayang, kedamaian, dan toleransi. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, penguatan nilai-nilai keislaman yang UJHS moderat sangat diperlukan agar generasi muda tumbuh sebagai pribadi yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan, dan mampu mengamalkan ajaran agama secara seimbang. Oleh karena itu, peran mahasiswa sebagai agen

perubahan sangat relevan untuk turut serta membangun fondasi moderasi beragama sejak dini melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kondisi di Desa Karang Mulya menunjukkan bahwa anak-anak usia dini (6–10 tahun) masih berada pada tahap awal mengenal huruf hijaiyah serta belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Minimnya sarana pembelajaran Al-Qur'an serta keterbatasan tenaga pengajar menyebabkan keterlambatan dalam proses penguasaan baca tulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak desa. Jika hal ini dibiarkan, maka berpotensi menghambat pembentukan karakter religius anak sejak dini, bahkan dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam secara utuh. Padahal, masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Menurut Afwadzi (2020), persoalan radikalisme yang kian menyasar generasi muda menunjukkan perlunya pembelajaran Islam yang lebih menekankan pada moderasi beragama sejak usia dini. Jika anak-anak sejak kecil tidak diarahkan pada pemahaman Islam yang seimbang, maka ada potensi mereka tumbuh dengan pemikiran eksklusif bahkan terpapar ideologi kekerasan. Menurut Yuliana et al. (2022), gerakan radikalisme yang terus merambah hingga kalangan anak usia dini menunjukkan adanya persoalan serius dalam dunia pendidikan, di mana proses belajar dapat menjadi celah masuknya paham yang ekstrem. Karena itu, pendidikan sejak dini perlu diarahkan pada penguatan Islam moderat yang menanamkan nilai kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Menurut Yuliana et al. (2022), penelitian mengenai moderasi beragama dan pencegahan radikalisme sebagian besar masih berfokus pada masyarakat umum, mahasiswa, atau generasi muda secara luas, sementara kajian yang menyoroti anak usia dini masih sangat terbatas. Fakta ini mengatakan bahwa masih jaranganya kegiatan baca tulis Al-Qur'an dengan upaya membangun fondasi moderasi beragama sejak usia dini. Padahal, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan cinta damai. Menurut Ilham Panji Akbar, Istiyati Mahmudah, dan Siti Fatimah (2025), keterlibatan orang lain dalam membantu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an sejak dini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis membaca huruf hijaiyah, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan perspektif baru bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran mahasiswa dalam membangun fondasi moderasi beragama sejak usia dini melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an di Desa Karang Mulya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak-anak usia dini dalam proses belajar baca tulis Al-Qur'an; (2) menjelaskan bentuk kontribusi dasar baca tulis Al-Qur'an dalam membantu anak-anak menguasai keterampilan moderasi beragama; dan (3) menguraikan bagaimana kegiatan tersebut dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Moderasi Beragama

Istilah *moderat* berasal dari bahasa Latin *moderation*, yang bermakna sikap tengah, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Kata ini kemudian diserap menjadi *moderasi*, yang berarti upaya mengurangi sikap keras atau menjauhi tindakan ekstrem. Oleh karena itu, ketika digabungkan dengan kata *beragama*, istilah moderasi beragama merujuk pada sikap dalam menjalankan ajaran agama dengan menghindari kekerasan maupun ekstremisme (Saifuddin, 2019). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya untuk mengurangi kecenderungan terhadap kekerasan serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama (Muchith, 2023). Dengan demikian, moderasi beragama hadir sebagai gerakan yang bersifat humanis dan universal, yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan moral demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan beragama tanpa adanya praktik kekerasan maupun ekstremisme.

Konsep Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama berfokus pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara seimbang, tidak condong ke arah berlebihan maupun kekurangan. Moderasi beragama menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai benteng diri dari pengaruh paham-paham keagamaan yang radikal. Paham radikal sendiri dapat dipahami sebagai sikap yang berlebihan dalam menafsirkan ajaran agama (Mutammam et al., 2022). Oleh sebab itu, setiap individu perlu memahami dan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi yang dikutip dalam jurnal Dumyanti, moderasi beragama mencakup beberapa prinsip utama, yaitu (Bashori, 2013):

- a. Menjunjung nilai-nilai moral luhur seperti kejujuran, kerendahan hati, rasa malu, dan keadilan.
- b. Mengambil posisi tengah yang memungkinkan kerjasama dari dua hal yang berbeda sehingga mampu memanfaatkan kelebihanannya sekaligus menghindari kekurangannya.

- c. Menjamin hak-hak kelompok agama minoritas sebagaimana hak orang lain, dengan negara berkewajiban memberikan ruang bagi kebebasan beragama mereka.
- d. Mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang selaras dengan prinsip keadilan, kebebasan, martabat, serta hak asasi manusia.
- e. Membangun persatuan dan kerukunan masyarakat atas dasar kesepakatan dan toleransi antar berbagai elemen umat.
- f. Mengakui pluralitas, yakni keberagaman agama, bahasa, keyakinan, maupun politik, serta pentingnya harmoni antar peradaban yang berbeda.

Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip utama dalam moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan di antara dua hal yang berbeda, seperti antara akal dan wahyu, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, serta antara masa lalu dan masa depan. Moderasi beragama berlandaskan pada nilai keadilan dan keseimbangan dalam memahami, menyikapi, serta menerapkan berbagai konsep yang saling berkaitan. Keadilan diartikan sebagai sikap tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan tidak bertindak sewenang-wenang (Jannah & Surawan, 2021). Sementara itu, keseimbangan menggambarkan pandangan, sikap, dan komitmen untuk selalu menjunjung keadilan serta kesetaraan antarmanusia. Sikap seimbang berarti tegas tanpa bersikap keras, karena tetap berpegang pada prinsip keadilan dan tidak merampas hak orang lain (Saifuddin, 2019).

Indikator Moderasi Beragama

Menurut Saifuddin (2019), berikut indikator moderasi beragama:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dalam praktik keagamaan. Hal ini tercermin dari kepatuhan terhadap konstitusi, menjaga persatuan, serta menempatkan agama sebagai kekuatan yang memperkuat kehidupan berbangsa.

b. Toleransi

Toleransi berarti menghargai perbedaan pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan orang lain. Sikap ini menumbuhkan penghormatan terhadap keragaman serta mencegah terjadinya konflik antar kelompok.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan menunjukkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip ini menekankan bahwa agama

seharusnya menjadi sumber kedamaian, bukan sarana untuk membenarkan tindakan destruktif.

d. **Penerimaan Kebudayaan Lokal**

Penerimaan kebudayaan lokal mengacu pada sikap terbuka terhadap tradisi dan budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Dengan demikian, nilai keagamaan dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan kearifan lokal masyarakat.

Metode Pembelajaran Moderasi Beragama

Menurut Rusydiyah, Ummah, Rahman, Habibie, dan Wardani (2023), penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Berikut penjabaran metode pembelajaran moderasi beragama:

a. *Project-Based Learning* (PjBL)

Metode *Project-Based Learning* menekankan pembelajaran berbasis proyek nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah sambil menanamkan nilai moderasi beragama seperti toleransi dan gotong royong. Proyek yang diberikan biasanya mengintegrasikan isu-isu keberagaman dalam masyarakat agar siswa terbiasa bersikap terbuka dan menghargai perbedaan.

b. *Problem-Based Learning* (PBL)

Dalam *Problem-Based Learning*, pembelajaran berangkat dari sebuah masalah nyata yang terkait dengan isu keberagaman dan keberagaman sosial. Peserta didik diajak untuk menganalisis masalah, mencari solusi, serta mempresentasikan hasil pemikirannya. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif, sekaligus menumbuhkan sikap moderasi dengan memahami berbagai perspektif.

c. *Discovery Learning*

Metode *Discovery Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan sendiri konsep atau nilai moderasi beragama melalui pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa pertanyaan, fenomena sosial, atau teks keagamaan, lalu siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan moderat dari pengalaman tersebut.

d. *Inquiry Learning*

Metode *Inquiry Learning* berbasis pada rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pertanyaan terbuka yang menantang mereka untuk mencari jawaban melalui proses penyelidikan. Peserta didik dilatih mengumpulkan informasi, menganalisis, lalu

menyimpulkan nilai moderasi beragama dari hasil penelitiannya. Pendekatan ini menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam peran mahasiswa dalam membangun fondasi moderasi beragama melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pembelajaran, interaksi sosial, serta nilai-nilai moderasi yang ditanamkan selama kegiatan berlangsung (Moleong, 2019). Pendekatan ini juga relevan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif, kontekstual, dan berdasarkan pengalaman langsung para partisipan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peneliti dan partisipan dalam seluruh proses penelitian. PAR relevan diterapkan di perguruan tinggi karena sejalan dengan *Tri Dharma* yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga berperan sebagai fasilitator sekaligus kolaborator dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Siklus refleksi, aksi, dan evaluasi yang berkesinambungan memungkinkan setiap aktivitas pembelajaran terus diperbaiki sesuai kebutuhan anak dan tujuan moderasi beragama. Hasil analisis berfokus pada perubahan nyata dalam kemampuan literasi Al-Qur'an serta penginternalisasian sikap toleran, adil, dan seimbang pada peserta didik sejak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan Pemahaman Dasar Anak Baca Tulis Al-Qur'an

Sebelum program pengabdian mahasiswa dimulai, dilakukan pemetaan awal untuk mengetahui pemahaman dasar anak-anak terhadap baca tulis Al-Qur'an. Hasil pengumpulan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki sedikit pengalaman dari lingkungan keluarga, namun pemahamannya masih sangat terbatas dan belum terarah.

a. Aspek Membaca:

- 1) Sebagian anak sudah mengenal beberapa huruf hijaiyah, meskipun masih sering tertukar dalam pelafalan.
- 2) Ada anak yang hanya hafal huruf-huruf tertentu karena terbiasa mendengar doa harian di rumah.

- 3) Beberapa anak sudah mampu melafalkan hampir semua huruf, namun masih terbata-bata.
- 4) Sebagian lain masih sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti *ba*, *ta*, dan *tsa*.
- 5) Hanya sedikit anak yang bisa melafalkan huruf dengan intonasi sederhana.

b. Aspek Menulis:

- 1) Beberapa anak hanya bisa menyalin bentuk huruf secara sederhana, meski bentuknya belum tepat.
- 2) Ada yang menulis huruf secara acak tanpa urutan yang jelas.
- 3) Sebagian kecil mulai bisa menulis huruf hijaiyah dengan bentuk yang lebih jelas meskipun belum konsisten.
- 4) Ada pula yang hanya meniru coretan orang tua tanpa mengenali makna huruf tersebut.
- 5) Anak yang paling berkembang sudah bisa menulis beberapa huruf dengan pola yang lumayan tepat.

Dari pemetaan awal ini terlihat bahwa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak-anak masih beragam dan sangat dipengaruhi oleh intensitas pembiasaan di rumah. Namun, hampir semua anak menunjukkan minat untuk mencoba, meskipun keterampilan teknis mereka belum berkembang maksimal.

c. Pemahaman Moderasi Beragama:

- 1) Anak mulai memahami pentingnya berbagi dengan teman atau saudara.
- 2) Ada yang sudah terbiasa bergantian menggunakan mainan, meskipun belum konsisten.
- 3) Beberapa menunjukkan pemahaman sederhana tentang keadilan, misalnya membagi makanan secara merata.
- 4) Ada yang sudah memahami untuk tidak memukul atau menyakiti teman, meskipun kadang masih suka bertengkar.
- 5) Sebagian anak ikut serta dalam tradisi keluarga seperti doa bersama, meskipun belum memahami makna budaya di baliknya.

Secara umum, hasil pemahaman dasar ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memiliki bekal awal, baik dari segi kemampuan teknis baca tulis Al-Qur'an maupun dari segi nilai moderasi beragama. Namun, bekal tersebut masih berupa pemahaman kecil yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan, sehingga perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih terarah dan sistematis.

Hasil Penilaian Baca Tulis Al-Qur'an

Hasil pengabdian mahasiswa dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini di Desa Karang Mulya disusun berdasarkan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) yang menekankan pembelajaran berbasis proyek nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, proyek nyata yang dijalankan adalah kegiatan membaca dan menulis huruf hijaiyah secara langsung dalam suasana belajar yang dekat dengan keseharian anak-anak. Dengan demikian, capaian yang diperoleh mencerminkan pengalaman belajar yang otentik, bukan semata hasil latihan di kelas.

Penilaian dilakukan dengan membagi indikator ke dalam dua aspek utama, yaitu membaca dan menulis. Untuk memastikan hasil penilaian lebih objektif, kemampuan dan kreativitas anak diberikan kriteria khusus sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kemampuan dan Kreativitas Baca Tulis Al-Qur'an.

Aspek	Kategori	Deskripsi
Kemampuan	Sangat Baik	Mampu melafalkan atau menulis huruf hijaiyah dengan benar, lancar, dan konsisten.
	Baik	Mampu melafalkan atau menulis sebagian besar huruf dengan benar, hanya sedikit kesalahan.
	Cukup	Mengenal huruf, tetapi masih sering salah melafal atau bentuk tulisan kurang tepat.
	Rendah	Hanya mengenal sebagian kecil huruf dan kesulitan melafalkan atau menuliskannya.
Kreativitas	Sangat Baik	Dapat melafalkan dengan variasi intonasi sederhana dan menulis huruf dengan gaya rapi dan mandiri.
	Baik	Dapat menunjukkan variasi terbatas dalam membaca atau menulis huruf dengan cukup rapi.
	Cukup	Membaca atau menulis masih kaku, sering menyalin tanpa variasi atau kemandirian.
	Rendah	Membaca monoton atau hanya menyalin tanpa memahami bentuk huruf sama sekali.

Berdasarkan kriteria diatas, data yang ditampilkan pada tabel berikut menggambarkan bagaimana proses pembelajaran memberikan pengaruh terhadap perkembangan literasi Al-Qur'an anak-anak di Desa Karang Mulya.

Tabel 2. Hasil Penilaian Baca Tulis Al-Qur'an.

Kelompok	Baca		Tulis	
	Kemampuan	Kreativitas	Kemampuan	Kreativitas
1	Baik	Cukup	Baik	Cukup
2	Cukup	Baik	Cukup	Baik
3	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
4	Baik	Baik	Cukup	Cukup
5	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan hasil penilaian, terlihat bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak pada umumnya berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kelompok 3 menonjol dengan capaian *sangat baik* pada aspek kemampuan membaca, sekaligus menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan variasi intonasi sederhana.

Sementara itu, kelompok 2 dan kelompok 5 menunjukkan capaian yang cukup pada aspek kemampuan membaca, namun kreativitas mereka dalam menyusun suku kata masih lebih berkembang, sehingga memperlihatkan adanya potensi untuk terus diasah. Hal ini menunjukkan bahwa variasi pembelajaran yang diberikan mahasiswa mampu menstimulasi perkembangan anak sesuai kemampuan masing-masing.

Untuk aspek menulis Al-Qur'an, sebagian besar kelompok mencapai kategori baik pada indikator kemampuan maupun kreativitas. Kelompok 3 kembali menunjukkan konsistensi dengan hasil baik pada kedua indikator, menandakan bahwa anak-anak sudah mulai mampu menulis huruf hijaiyah dengan bentuk yang relatif benar dan rapi. Kelompok 1 dan kelompok 4 berada pada kategori cukup dalam aspek kreativitas menulis, menandakan masih perlunya pendampingan intensif untuk mengembangkan keterampilan menyalin maupun menulis huruf secara mandiri. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mahasiswa mampu memberikan pengaruh positif dalam peningkatan keterampilan baca tulis Al-Qur'an, meskipun masih ada beberapa kelompok yang memerlukan penguatan berkelanjutan.

Hasil Pemahaman Moderasi Beragama

Hasil pemahaman anak-anak terhadap konsep moderasi beragama diperoleh melalui sesi tanya jawab di akhir kegiatan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala Likert 1–5, yang menggambarkan tingkat pemahaman mulai dari sangat rendah hingga sangat baik. Data yang ditampilkan pada tabel di atas memberikan gambaran tentang sejauh mana anak-anak memahami empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan kebudayaan lokal.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Pemahaman Moderasi Beragama.

Skor	Kategori	Keterangan
1	Sangat Rendah	Tidak memahami konsep moderasi beragama sama sekali
2	Rendah	Memahami sebagian kecil konsep dengan penjelasan yang masih terbatas
3	Cukup	Mampu memahami konsep dasar moderasi beragama dengan contoh sederhana
4	Baik	Memahami konsep secara utuh dan dapat menerapkannya dalam situasi tertentu
5	Sangat Baik	Memahami konsep secara mendalam serta konsisten menerapkannya dalam sikap

Tabel 4. Hasil Pemahaman Moderasi Beragama.

Kelompok	Komitmen Kebangsaan	Toleransi	Anti Kekerasan	Penerimaan Kebudayaan Lokal
1	4	3	4	3
2	3	4	3	4
3	5	4	4	5
4	4	3	4	3
5	3	4	3	4

Berdasarkan hasil, indikator komitmen kebangsaan sebagian besar berada pada kategori baik, dengan kelompok 3 menonjol pada skor 5 (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, anak-anak juga dapat diarahkan untuk memahami pentingnya mencintai tanah air dan menjaga persatuan. Pada aspek toleransi, capaian cenderung bervariasi dengan skor 3–4, yang menandakan pemahaman anak masih perlu diperkuat agar lebih terbuka dalam menghargai perbedaan.

Pada indikator anti kekerasan, sebagian besar kelompok memperoleh skor 3 (cukup) hingga 4 (baik), yang berarti anak-anak mulai menyadari pentingnya menolak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari meskipun pemahamannya belum sepenuhnya mendalam. Sementara itu, penerimaan kebudayaan lokal menunjukkan capaian cukup hingga sangat baik, dengan kelompok 3 kembali menonjol pada skor 5. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Pembahasan

Pemahaman Dasar Hingga Proses Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Sebelum merumuskan permasalahan, penting untuk melihat gambaran awal mengenai pemahaman dasar anak-anak usia dini di Desa Karang Mulya. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa mereka telah memiliki bekal awal baik dalam hal pengenalan huruf hijaiyah maupun pemahaman nilai-nilai agama yang diperoleh dari keluarga. Namun, pemahaman ini masih bersifat sederhana, tidak merata, dan belum terbentuk secara sistematis.

a. Pemahaman dasar dalam membaca dan menulis:

- 1) Sebagian anak sudah mengenal beberapa huruf hijaiyah, tetapi masih sering tertukar, terutama huruf yang mirip.
- 2) Ada yang mampu melafalkan hampir semua huruf, walaupun masih terbata-bata.
- 3) Dalam aspek menulis, sebagian besar anak hanya bisa menyalin huruf sederhana tanpa memahami bentuk yang benar.
- 4) Sebagian kecil sudah mulai bisa menulis dengan bentuk lebih jelas, namun konsistensinya belum terjaga.

b. Pemahaman dasar tentang nilai moderasi beragama:

- 1) Anak-anak sudah terbiasa dengan sikap sederhana seperti berbagi, bergantian, atau tidak menyakiti teman.
- 2) Beberapa mengenal konsep keadilan secara praktis, misalnya membagi makanan secara merata.

- 3) Ada pula yang ikut serta dalam tradisi keluarga seperti doa bersama, meskipun belum memahami makna budaya secara utuh.

Secara umum, pemahaman dasar ini memperlihatkan bahwa anak-anak sudah memiliki fondasi awal yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga. Namun, fondasi tersebut masih samar-samar dan belum cukup kuat untuk membentuk keterampilan baca tulis Al-Qur'an maupun penghayatan nilai moderasi beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini masih menghadapi sejumlah permasalahan dalam proses belajar baca tulis Al-Qur'an. Beberapa kelompok hanya mencapai kategori *cukup* pada aspek kemampuan dan kreativitas, terutama dalam menulis huruf hijaiyah. Hal ini menunjukkan masih adanya hambatan berupa keterbatasan konsentrasi, kesulitan mengenali bentuk huruf, serta lemahnya kemampuan dalam menyalin dan merangkai kata. Selain itu, minimnya tenaga pengajar di desa Karang Mulya menjadi faktor penghambat yang menyebabkan anak-anak belum terbiasa mendapatkan pembelajaran intensif dan bervariasi. Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi anak-anak dapat dirumuskan dalam tiga hal:

- a. Kesulitan mengenal huruf hijaiyah secara konsisten

Sebagian anak masih bingung dalam membedakan bentuk huruf hijaiyah yang mirip, seperti ba, ta, dan tsa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pengulangan dan metode visual yang lebih menarik agar pengenalan huruf menjadi lebih melekat.

- b. Keterbatasan kreativitas dalam melafalkan dan menulis huruf

Meskipun anak-anak sudah mencoba membaca, beberapa dari mereka masih melafalkan huruf dengan intonasi monoton dan belum mampu memvariasikan suara. Dalam aspek menulis, sebagian besar hanya menyalin secara kaku tanpa mengekspresikan bentuk huruf yang rapi atau estetik.

- c. Minimnya akses dan kesempatan belajar akibat kurangnya pendidik Al-Qur'an

Keterbatasan jumlah pengajar di desa menyebabkan anak-anak tidak memperoleh bimbingan rutin, sehingga perkembangan mereka berjalan lambat. Kesempatan belajar pun terbatas hanya pada momen tertentu ketika ada pengajar atau mahasiswa yang melakukan pendampingan.

Kontribusi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an dalam Membantu Anak-anak Menguasai Keterampilan Moderasi Beragama

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an memberikan kontribusi pertama berupa pembentukan kedisiplinan dan komitmen dalam belajar. Anak-anak dilatih untuk hadir secara rutin, mengikuti tahapan belajar huruf hijaiyah, serta berlatih membaca dengan teliti. Nilai

kedisiplinan ini secara tidak langsung menguatkan komitmen kebangsaan, karena anak belajar sejak dini untuk bertanggung jawab dan menempatkan agama sebagai pedoman hidup yang selaras dengan nilai persatuan.

Kontribusi berikutnya adalah tumbuhnya sikap saling menghargai melalui interaksi selama proses belajar. Ketika mahasiswa membimbing anak secara berkelompok, mereka belajar untuk menunggu giliran, membantu teman yang kesulitan, dan mendengarkan bacaan orang lain. Proses sederhana ini menumbuhkan nilai toleransi, karena anak terbiasa menerima perbedaan kecepatan belajar maupun perbedaan kemampuan di antara mereka.

Selain itu, kegiatan menulis huruf hijaiyah dan membaca bersama juga melatih anak-anak untuk mengekspresikan diri tanpa saling mengejek atau menggunakan kekerasan. Mahasiswa memberikan penekanan pada pentingnya kelembutan dalam mengoreksi kesalahan, sehingga anak-anak memahami bahwa belajar agama tidak boleh dilakukan dengan cara yang keras. Dari sini lahirlah pemahaman dasar tentang anti kekerasan dan penerimaan kebudayaan lokal, di mana anak diajarkan bahwa Al-Qur'an dapat dipelajari dengan cara damai, ramah, dan tetap menghargai tradisi yang hidup di tengah masyarakat.

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an sebagai Media Internalisasi Moderasi Beragama

Hasil penelitian pada aspek baca tulis Al-Qur'an menunjukkan adanya variasi kemampuan dan kreativitas anak, dengan beberapa kelompok sudah mencapai kategori baik hingga sangat baik. Capaian ini tidak hanya menggambarkan penguasaan teknis membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga menjadi landasan penting bagi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih luas. Anak-anak yang lebih terampil dalam membaca dan menulis cenderung lebih mudah diarahkan untuk memahami makna di balik aktivitas tersebut, termasuk nilai moderasi beragama.

Hubungan antara keterampilan literasi Al-Qur'an dengan pemahaman moderasi terlihat pada hasil penilaian indikator moderasi beragama. Misalnya, kelompok 3 yang menunjukkan capaian terbaik pada aspek baca tulis, juga menonjol dalam pemahaman moderasi dengan skor sangat baik pada komitmen kebangsaan dan penerimaan kebudayaan lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan dasar baca tulis Al-Qur'an berperan dalam memudahkan anak-anak menerima nilai seperti cinta tanah air, sikap toleran, serta keterbukaan terhadap keberagaman.

Dengan demikian, kegiatan baca tulis Al-Qur'an dapat dikatakan berfungsi ganda: di satu sisi meningkatkan keterampilan literasi dasar anak, dan di sisi lain menjadi media internalisasi nilai moderasi beragama sejak dini. Pembelajaran yang dilakukan mahasiswa tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap moderat

melalui interaksi kelompok, cara mengoreksi kesalahan dengan lembut, serta pengenalan pada budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Hasil ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an dapat menjadi pintu masuk efektif untuk menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan anak-anak sejak usia dini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mahasiswa melalui pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini di Desa Karang Mulya memberikan dampak positif dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan keterampilan literasi Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dari hasil penilaian, sebagian besar anak mampu mencapai kategori baik pada aspek membaca dan menulis, meskipun masih terdapat variasi terutama dalam hal kreativitas dan konsistensi. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar berupa kesulitan mengenal huruf hijaiyah, keterbatasan kreativitas, serta minimnya kesempatan belajar akibat kurangnya tenaga pengajar.

Kontribusi mahasiswa terbukti penting dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter anak usia dini. Kehadiran mahasiswa tidak hanya membantu anak-anak menguasai keterampilan dasar baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga membangun motivasi dan minat belajar. Lebih jauh, hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara keterampilan literasi Al-Qur'an dengan pemahaman moderasi beragama. Kelompok yang memiliki capaian literasi tinggi juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik pada indikator moderasi, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan kebudayaan lokal.

Dengan demikian, kegiatan baca tulis Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai media strategis dalam membangun fondasi moderasi beragama sejak dini. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai moderat yang penting bagi perkembangan karakter anak di tengah keberagaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120.
- Akbar, I. P., Mahmudah, I., & Fatimah, S. (2025). Peran mahasiswa MBKM mengajar mengaji untuk membantu siswa MI Darul Ulum Palangka Raya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 23–34.

- Bashori, D. (2013). Konsep moderat Yusuf Qardhawi: Tolak ukur moderasi. *Kajian Keagamaan*, 36(1).
- Jannah, R., & Surawan. (2021). *Isu-isu Islam kontemporer: Sebuah pendekatan multi perspektif*. Yogyakarta: KMedia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sajirun, Muhammad. (2012) *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*. Surakarta: Era Adicitra Media
- Muchith, S. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama*. Jakarta: Nas Media Pustaka.
- Mutammam, Puspitasari, D., & Haryanto, A. D. (2022). *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana*. Jakarta: NEM.
- Rusydiyah, E. F., Ummah, F. S., Rahman, M. R., Habibie, R. K., & Wardani, H. K. (2023). *Pembelajaran Moderasi Beragama*. Jakarta: Pena Cendikia.
- Fauzan, Ahmad, Hasyim, (2015). Pola Pembinaan Pembacaan Baca Tulis Al-quran (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran. *Jurnal Ar-Risalah* Vol.XV No. 1 19-29
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI.
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (Participatory Action Research): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125.
- Yuliana, F. L., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984.
- Ma'mun, Muhammad, Aman. 2018. Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 NO, 1 54-63
- Kertamuda, MifthulAchyar. (2015). *Golden Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia*. Jakarta: Elex Media